



## ISTILAH PENAMAAN ETNIK SUKU ALAS (TINJAUAN KONSEP KOMUNITAS TUTUR SOSIOLINGUISTIK)

Irma Novita

Email: [irma.novita@gmail.com](mailto:irma.novita@gmail.com)

STKIP Usman Safri Kutacane

### Abastrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui istilah Etnik Suku Alas. Metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Purwodadi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. Informan penelitian adalah sebagai berikut 1 kepala desa, sekretaris desa, dan 5 tokoh masyarakat, serta 5 masyarakat suku Alas Desa Purwodadi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. Sehingga diketahui informan penelitian sebanyak 12 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara. Dianalisis melalui tahapan pengumpulan data (data collection). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya yang ada di daerah suku Alas di namai dengan beberapa istilah, seperti: *Pemamanan, Landok Alun, Mesekat, Pelebat, dan Empuh*. Ditinjau dari sosiolinguistik diketahui bahwa, istilah-istilah tersebut mengacu pada Budaya terdahulu yang masih tetap diestarikan.

Kata Kunci: istilah etnik, konsep komunitas tutur, sosiolinguistik.

### ***SOCIOLINGUISTIC TRIBAL COMMUNITY CONCEPT REVIEW***

#### *Abastrak*

*The research objective is to see the term Alas ethnic group. Qualitative research methods. The research location was conducted in Purwodadi Village, Badar District, Southeast Aceh Regency. The research informants were as follows: 1 village head, village secretary, and 5 community leaders, as well as 5 tribal people of Alas, Purwodadi Village, Badar District, Southeast Aceh Regency. So that it is known that the research informants are as many as 12 people. Observation data techniques, interviews. Analyzed through the data stages (data collection). Based on the research results, it can be ignored that the culture in the Alas tribal area is named with several terms, such as: *Pemamanan, Landok Alun, Mesekat, Pelebat, and Empuh*. In terms of sociolinguistics, it is not known that these terms refer to the previous culture which is still preserved.*

*Keywords: ethnic terms, the concept of speech community, sociolinguistics.*

### PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu Kabupaten di Aceh, Indonesia. Aceh Tenggara didiami oleh berbagai macam suku, salah satu suku yang sangat mendominasi ialah suku Alas. Di daerah suku Alas mempunyai alasan tersendiri dalam membuat istilah penamaan etnik, karena suku Alas menganggap penting dalam membuat istilah nama etnik. Penamaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengungkapkan keinginan dan harapan sebagai gambaran hasil diskusi masyarakat. Dengan menggunakan linguistik sebagai gambarnya. Linguistik terdapat pada bagian sosiolinguistik. Dikatakan sosiolinguistik adalah, bahasa secara sosial, bahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagai pengantar berkomunikasi. Dalam sosiolinguistik tindak tutur adalah bagian yang sering berhubungan erat dengan



masyarakat. Atau disebut dengan bahasa yang digunakan oleh sekompok masyarakat sebagai komunitas. Komunitas yang menganggap penting bahasa dan kehidupan bersosial. Komunitas tutur adalah sebuah konsep dalam sosiolinguistik yang menggambarkan kelompok tertentu yang terdiri dari orang-orang yang menggunakan bahasa dengan cara yang unik dan saling diterima di antara mereka. Artinya, penutur memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan cara yang tepat dalam situasi tertentu.

Tentu dalam setiap daerah ataupun masyarakat memiliki istilah bahasa yang di ambil dari bahasa daerah masing-masing sebagai ciri khas setiap daerah. Dalam membuat istilah bahasa di daerah kutacane, tentu tidak terlepas dari sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya, mengacu pada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Trudgill, 1974 (dalam Wartiningsih, A. 2011 ) Sosiolinguistik juga dikatakan sebagai bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan (*Sociolinguistics ... is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon.*). Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik; dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu. Trudgill (dalam Sumarsono, 2006: 3) mengungkapkan sosiolinguistik sebagai bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu (Yanti, 2016).

Wartiningsih, A. (2011) menjelaskan bahwa Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Apriastuti, N. N. A. A. (2017) menjelaskan bahwa Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Namun terkadang dari bahasa juga sering menyangkut pada masalah atau konflik antar masyarakat. Seperti halnya yang terjadi di daerah aceh sebelumnya. Konflik tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian Abdullah (Iskandar, 2004) Di Aceh, konflik telah tersulut sejak awal kemerdekaan bangsa ini. Misalnya, konflik horisontal yang melibatkan lapisan masyarakat ningrat dengan kelompok sosial-politik lainnya. Lalu, pemberontakan Darul Islam, perlawanan terhadap kekuatan komunis, dan terakhir konflik antara GAM dan pemerintah, yang berdimensi horisontal manakala masyarakat Aceh mengusir para transmigran yang telah menetap sekian tahun menetap dan bertani di Aceh (Abdullah, 2002).

Juliardi (dalam Wihyanti, dkk 2018) Keberagaman, ideologi dan politik, etnik, tata krama, kesenjangan ekonomi, dan kesenjangan sosial perlu dipelajari, sehingga tidak memberi dampak negatif terhadap kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut penting mengingat kasus-kasus negatif saat ini sudah banyak pula menjadikan anak-anak sebagai pelaku tindak kekerasan. Hal tersebut dapat diamati berdasarkan beberapa berita dan hasil penelitian. Salah satunya ditunjukkan melalui hasil penelitian yang menyoroiti perilaku anak-anak di sekolah dasar.



Berdasarkan hasil penelitian Juliardi (dalam Wihyanti, dkk 2018 menunjukkan bahwa bentuk perilaku sosial negatif yang dilakukan anak dalam hal ini masih belajar di jenjang sekolah dasar adalah membuat keributan, mengganggu teman, berkelahi, mengancam, berbicara tidak sopan, serta menyontek. Berdasarkan penelitian tersebut, perilaku negatif yang ditunjukkan peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan berasal dari internal dan eksternal peserta didik. Penyebab dari faktor internal adalah sikap malas, tidak percaya diri, ingin diperhatikan, serta ingin menutupi kekurangannya. Penyebab yang berasal dari faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan positif baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat terhadap upaya meminimalisasi berkembangnya perilaku negative pada anak. Dengan demikian, sesuai dengan pendapat Riyani (dalam Wihyanti, dkk 2018) yang menyimpulkan bahwa perilaku negatif yang dilakukan anak akan menyebabkan prestasi belajar kurang tercapai secara optimal dan juga berdampak kepada tidak diterima oleh kelompok sebaya. Selain itu, dampak sosial lainnya yang akan diterima anak dengan perilaku negatif adalah dipandang negatif oleh guru.

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Banyaknya siswa dan mahasiswa yang tidak mengetahui istilah penamaan etni suku Alas yang ditinjau dari konsep komunitas tindak tutur. 2) Pentingnya mengetahui istilah penamaan etnik suku alas. 3) pentingnya mengetahui makna dari etnik suku Alas yang ditinjau dari konsep komunitas tutur sosiolinguistik. Dewi, R. (2020) menjelaskan bahwa dalam komunikasi sehari-hari, sesungguhnya seorang penutur sedang mengirimkan kode-kode pada petuturnya melalui tuturannya. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Selama proses pengkodean, jika petutur atau pendengar memahami apa yang dikodekan oleh penutur atau pembicara, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang disarankan oleh penutur. Mustikawati, D. A. (2016) Proses komunikasi dan interaksi sosial menimbulkan kecenderungan seorang penutur memanfaatkan potensi variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa itu berupa alih kode dan campur kode untuk menjag kebersamaan dalam komunitasnya. Alih kode dan campur kode adalah pergantian pemakaian bahasa atau ragam bahasa tertentu ke bahasa lain.

Wihyanti, dkk (2018) menjelaskan bahwa keberagaman etnis tersebut di Indonesia secara nyata tidak hanya menghuni di masing-masing pulau, tetapi juga menjadi penduduk di pulau lainnya. Hal tersebut, sama halnya dengan keberadaan etnis di daerah Aceh. Yang memiliki berbagai macam etnis. Hal tersebut perlu perhatian penelitian dalam menganalisis penamaan etnis yang berada di desa Purwodadi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. Masyarakat yang tidak terlepas dari bahasa dan sosial, atau di sebut dengan sosiolinguistik, maka dengan peneliian ini Peneliti menganggap Penting dalam membahas dan menganalisis “Istilah penamaan etnik suku Alas di desa Purwodadi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara (tinjauan konsep komunitas tutur sosiolinguistik)”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Sumarsono (dalam Ngalim, A. 2013) menyatakan sosiolinguistik sebagai kajian keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Sumarsono juga menjelaskan, bahwa pandangan tersebut mengarah ke bidang sosiologi daripada ke linguistik. Memang ada dua





kemungkinan, sosiolinguistik kemungkinan memulai dari masalah sosial dikaitkan dengan bahasa, atau sebaliknya memulai dari bahasa dikaitkan dengan fenomena kebahasaan. *International Encyclopedia of Social Science, vol.3* (dalam Sibarani, 2013) Etnisitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan sejarah, nenek moyang, asal usul dan bahasa yang tercermin dalam simbol-simbol yang khas, seperti agama, pakaian dan tradisi. Secara singkat, etnisitas didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang secara budaya berbeda dari kelompok masyarakat yang lain. Suatu bangsa dan negara bisa jadi memiliki beragam etnis yang masing-masing memiliki ciri yang khas dan menonjol yang dengan mudah dapat dibedakan dari kelompok etnis yang lain.

Ralph W. Fasold (1984) Pilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk diteliti. Pendapat ini didasarkan pada penegasan Fasold bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan bahasa, Ia mengilustrasikan dengan istilah societal multilingualism yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Tidaklah ada bab tentang diglosia apabila tidak ada variasi tinggi dan rendah. Lanjut Fasold, pilihan bahasa tidak sesederhana yang kita bayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (whole language) dalam suatu peristiwa komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan.

Etnis merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, etnis adalah konsep yang diciptakan berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dari kelompok yang lain. Etnisitas adalah properti hubungan antar kelompok di mana perbedaan budaya antar kelompok dikomunikasikan secara sistematis dan berlangsung secara terus menerus. Hubungan ini bersifat relational dan situasional di mana karakter etnis terlibat di dalamnya. Perbedaan antar etnis bisa jadi menimbulkan perilaku etnosentris (keberpihakan terhadap anggota etnis yang berlebihan), perilaku prejudice (berburuk sangka) dan perilaku negatif lainnya yang diwujudkan dalam tindakan terlihat, seperti tindak diskriminatif dan tindakan terdengar yang wujud dalam penggunaan bahasa. Kedua jenis tindakan ini dan tindakan negatif lainnya menumbuhkan potensi konflik antar etnis. Tindak terlihat maupun tindak terdengar adalah cerminan atau perwujudan dari nilai, sikap dan pandangan yang dimiliki suatu etnis dalam konteks etnisitas. Seringkali etnik dengan ras disama artikan. Dalam hal ini Rahamat (2020) menjelaskan bahwa dari segi penafsiran sosial, ras dapat didefinisikan atas ciri-ciri fisik, manakala etnik pula di artikan pada asas ukuran kebudayaan. Namun, kedua-dua istilah ras dan etnik ini sering dicampuradukkan penggunaannya sehingga maknanya menjadi lebih kurang sama. Ting, (dalam Rahamat, sesuatu sistem sosial Kedudukan sosial dalam sesuatu masyarakat biasanya diukur dari segi superioriti (yang lebih tinggi) atau inferioriti (yang lebih rendah).

Maka perbezaan status antara ras/etnik ini dilihat dari aspek kedudukan kumpulan minoriti dan kumpulan dominan di mana kumpulan minoriti adalah kumpulan yang inferior atau subordinat manakala kumpulan dominan adalah kumpulan yang superior atau superordinat. Rahamat (2020) Istilah etnik pula berasal daripada perkataan Yunani iaitu ethnos yang bermakna orang. Etnisiti (*ethnicity*) adalah rasa kekitaan sesuatu kumpulan etnik tertentu di mana wujudnya satu kebudayaan yang jelas di mana anggotanya berasa disatukan dengan satu sejarah, nilai, sikap dan tingkah laku yang sama. Kumpulan-kumpulan etnik berbeza dari aspek budayanya seperti adat resam, pola keluarga, tingkah laku seks, pandangan tentang kecantikan, pakaian,





orientasi politik, kegiatan ekonomi dan pola hiburan. Aceh Tenggara didiami oleh berbagai macam suku, salah satu suku yang sangat mendominasi ialah suku Alas. Di daerah suku Alas mempunyai alasan tersendiri dalam membuat istilah penamaan etnik, karena suku Alas menganggap penting dalam membuat istilah nama etnik. Setiap etnik yang dimiliki suku Alas pasti memiliki landasan dasar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka hal itu sesuai dengan pendapat Asmore (dalam Sibarani 2013) menjelaskan kata etnis pada dasarnya adalah identitas sosial yang menjadi kategori sosial. Maknanya, etnis merupakan suatu konsep yang dibuat atau diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat. Hal tersebut yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Jadi kategori pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis tertentu didasarkan pada faktor sosial, bukan faktor yang lain, seperti faktor ekonomi, teknologi, dll.

Berdasarkan simpulan Lampe, I. (2014), menjelaskan bahwa Identifikasi identitas etnik yang lazim dilakukan pada masyarakat multietnik senantiasa diarahkan pada situasi dan konteks dimana seseorang berada. Dalam konteks politik, terutama pada lembaga seperti Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), identifikasi identitas etnik menjadi hal penting dalam aktifitas politik. Identitas etnik adalah sesuatu yang problematik ketika dihadapkan dengan komunikasi politik, terutama dalam system pemilu yang demokratis. Goffman (dalam Lampe, I. 2014) mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka akan menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengolahan kesan” (*impression management*) yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Kebanyakan atribut, milik atau aktifitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang dipakai, rumah yang kita hunidkan perabotannya, cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang dilakukan dan cara orang menghabiskan waktu luang. Memang segala sesuatu yang terbuka mengenai diri seseorang dapat digunakan untuk memberitahu orang lain siapa dirinya.

Dramaturgi (dalam Lampe, I. 2014) juga menyimpulkan bahwa kehidupan sosial dapat dilihat dari dua sisi yakni wilayah depan (*front region*) sebagai area sosial dan wilayah belakang (*back region*) sebagai area pribadi. Dengan kata lain diriseseorang memiliki aktor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dengan audiens.

Lampe, I. (2014) Adanya perbedaan etnis dalam interaksi sosial tidak seharusnya melepaskan identitas etnik seseorang walaupun antara kedua etnik yang hidup berdampingan diantara masyarakat yang berbeda budaya. Keharmonisan serta hubungan antar etnik dalam masyarakat merupakan kemutlakan guna menjalani kehidupan yang lancar. Di pihak lain tidak ada satu budaya pun yang tidak dipengaruhi oleh budaya lain. Demikian halnya budaya yang dominan atau budaya pribumi yang biasa mempengaruhi budaya yang minoritas atau budaya pendatang.

Lampe, I. (2014) Setiap orang dalam situasi yang multikultural selalu diperhadapkan pada upaya adaptasi agar dapat diterima sebagai bagian dalam komunitas mayoritas dan kuat. Tindakan adaptif adalah bentuk dari upaya survive dan dalam menghindari terjadinya konflik yang melibatkan identitas-identitas etnik yang menjadi pembeda dalam komunitas tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian Lampe, I. (2014) pada penggunaan identitas etnik, terdapat ciri yang menunjukkan apa yang disebut Barth sebagai etnik situasional dan manipulasi identitas etnik. Mereka yang selama ini disebut sebagai “pendatang”





berusaha untuk menyesuaikan diri dengan menggunakan identitas penduduk asli seperti berusaha mempelajari bahasa daerah nya dan menggunakan pakaian adat lokal pada acara-acara tertentu.

Usman (dalam Wihyanti, dkk 2018) menjelaskan bahwa kondisi keberagaman sosial dari segi etnis menjadi salah satu bonus demografi bagi Indonesia yang memiliki kekayaan suku bangsa. Masyarakat Indonesia terdiri atas masyarakat asli yang telah menduduki beribu-ribu tahun yang lalu sampai datangnya masyarakat imigran yang disebut dengan masyarakat timur asing yaitu Arab dan Cina. Dari daerah yang memiliki berbagai macam etnis, maka perlu untuk di buat penamaan istilah dalam suatu etnis. Nasution (2019) menjelaskan bahwa Sociolinguistik pada umumnya mengkaji masyarakat dwibahasa atau aneka bahasa. Ngalim, A. (2013) menjelaskan dalam kajian sociolinguistik, terdapat konsep kajian hubungan antara bahasa dengan masyarakat yang heterogen. Bahasa yang bervariasi dapat diartikan sebagai, 'tuturan yang beraneka ragam, dapat didasarkan pada suasana formal maupun nonformal. Adanya bilingual atau multilingual, bahasa daerah, bahasa nasional maupun bahasa internasional, sehingga timbul ragam bahasa standar, nonstandar, ilmiah, sastra, santai maupun formal, tingkat tutur rendah, madya, maupun tinggi dengan berbagai keunikan dan problem penggunaannya'. Masyarakat pemakai bahasa yang heterogen, di antaranya tampak pada heterogenitas dalam hal agama, adat, budaya, tingkat dan bidang kajian ilmu yang digeluti.

Ngalim, A. (2013) Kesantunan berbahasa sebenarnya telah diajarkan dalam Alquran dan sunah Rasul. Bertutur yang sesuai dengan tuntunan Allah pun telah diawali oleh Nabi Musa. Salah satu doa Nabi Musa, yang dimuat dalam Alquran, dan lazim dibaca, baik ketika akan berbicara di depan umum, maupun dalam forum pembelajaran. Tujuannya agar tidak grogi, tidak cemas, tidak takut dan mendapat rida Allah. Zainurrahman (dalam Ngalim, A. 2013) menyatakan kesantunan dalam berbahasa mungkin merupakan horizon baru dalam berbahasa, dan sampai saat ini belum dikaji dalam konstelasi linguistik; terkecuali dalam telaah pragmatik. Crystal (dalam Ngalim, A. 2013) *Sociolinguistics is a branch of linguistics which studies the ways in which language is integrated with human society (specifically, with reference to such notions as race, ethnicity, class, sex, and social institution)* 'Sociolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari metode pengkajian bahasa yang diintegrasikan dengan masyarakat manusia (dengan spesifikasi, acuan sebagai ras, etnik, kelas, seks, dan lembaga kemasyarakatan tertentu)'. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sociolinguistik merupakan satu hasil pengembangan linguistik, seperti halnya psikolinguistik, semantik, pragmatik, maupun sosiopragmatik. Sociolinguistik mengkaji metode pembelajaran bahasa yang dipadukan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti spesifikasi etnik, ras tingkat pendidikan dan sosial ekonomi, perbedaan seks, serta organisasi masyarakat maupun politik. Artinya, secara interdisipliner dalam sociolinguistik juga dikaji bahasa yang digunakan sebagai media untuk berbagai bidang kajian ilmu di luar bahasa.

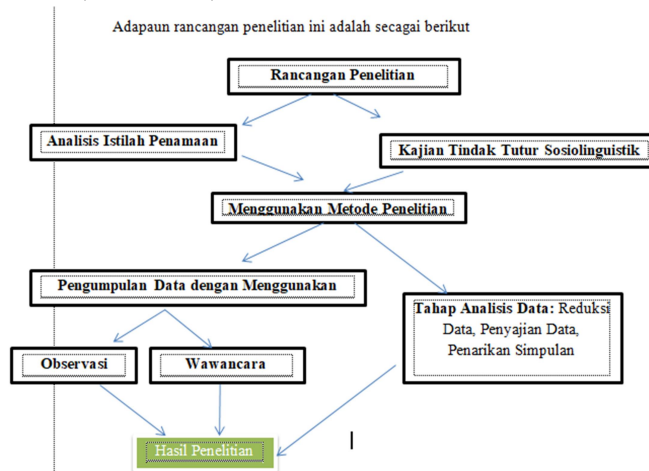
Istilah penamaan etnik sangatlah penting bagi setiap daerah. Karena dalam penamaan akan menggambarkan ciri khas daerah tersebut. Nama juga di anggap sebagai penanda, atau pengenalan, yang tidak bisa terlepas dari pribadi dan diri seseorang, sebagai penanda dan pengenalan. Hal tersebut, sesuai dengan pendapat Kafaabillah, D. (2018) menjelaskan bahwa nama merupakan penanda identitas yang tak terpisahkan pada diri seseorang. Widodo (2012:1) mengungkapkan bahwasanya nama adalah sesuatu yang selalu disebut dan dipahami sebagai kata, istilah, atau ungkapan yang





digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya. Dengan demikian, nama memegang peranan sentral dalam kehidupan manusia.

## METODE PENELITIAN



Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapaun informan penelitian adalah sebagai berikut 1 kepala desa, sekretaris desa, dan 5 tokoh masyarakat, serta 5 masyarakat suku Alas Desa Purwodadi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. Sehingga diketahui informan penelitian sebanyak 12 orang.

Informan penelitian ini ditentukan secara purposive sampling. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti memilih subjek sebagai unit analisisnya (Satori & Komariah, 2014). Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 jalur data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah kegiatan ketika kesimpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan dan pengambilan tindakan. Sedangkan kesimpulan, penelitian sudah memulainya sejak pengumpulan data (Sugiyono 2012:246).

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara. Observasi. Dianalisis melalui tahapan pengumpulan data (data collection), Pada penelitian ini, penelitian akan menganalisis data dengan terlebih dahulu melakukan reduksi atau pemusatan data dari setiap data yang dikumpulkan di lapangan. Pengujian Kredibilitas Data Pengujian kredibilitas data di dalam sebuah penelitian sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk membuktikan apakah hasil penelitian sudah sesuai dengan kondisi dan situasi fakta dan data yang ada di lapangan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh penelitian untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kebenaran dari hasil penelitian, yaitu: 1. Memperpanjang masa observasi penelitian





kembali lagi kelapangan untuk melakukan pengamatan, untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data yang baru. Pada tahap ini, peneliti mengamati sekaligus mengambil dokumentasi untuk melengkapi data yang ada. 2. Mengamati terus-menerus Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. 3. Triangulasi Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber data dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat desa Blang Jorong yang memiliki pengetahuan tentang etnis Gayo dan etnis Jawa. Teknik triangulasi yaitu melakukan pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber data dengan teknik data yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. 4. Menggunakan referensi Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data hasil wawancara yang didukung dengan adanya bukti rekaman wawancara. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Purwodadi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa istilah penamaan etnik suku alas di desa purwodadi kecamatan badar kabupaten aceh tenggara (tinjauan konsep komunitas tutur sosiolinguistik) disesuaikan dengan Budaya yang ada di daerah suku alas di namai dengan beberapa istilah, seperti:

- a) *Pemamanan*, sesuai dengan hasil penelitian Raseha, E., Ramdiana, R., & Supadmi, T. (2018) di ketahui hasil penelitian menunjukkan ritual adat alas Pemamanen yaitu Ngelumbe, Tebekhas, Titah Pekhintah, Mebhagah, Jagai, persiapan meyambut Pemamanen, Sabhungen Silime-lime, persiapan bagi Pemamanen yang datang, Ngerana, Senat. Ritual adat Pemamanen ini mengalami perubahan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: karena adanya penemuan baru, adanya pengaruh budaya lain, adanya perkembangan teknologi, sehingga menyebabkan ritual tersebut mengalami perubahan. Ritual adat Pemamanen ini masih dilaksanakan secara adat.
- b) *Landok Alun*, hasil penelitian Faradhista, I. D. (2014) menjelaskan bawah *landok Ayu* ini merupakan tarian yang di lakukan oleh para petani yang ingin mencari lahan pertanian yang baru untuk digarap menjadi tempat bercocok tanam, baik itu di daerah perbukitan maupun dataran. Tarian ini dilakukan dengan gerakan yang lambat, ini berarti menjadi sebuah gambaran bagaimana identitas masyarakat suku Alas tersebut, dengan tempo gerak yang lambat pada tari Landok Alun menggambarkan identitas masyarakat Alas yang santai dan bersahaja, tidak gegabah dalam mengambil sebuah keputusan dan saling menghargai sesama. Landok Alun merupakan salah satu jenis tari tradisional yang ada dan tumbuh di suku Alas. Tari Landok Alun tercipta dan berkembang sekitar tahun 60-an didesa Telengat Pagan, Kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara dan diciptakan oleh masyarakat suku Alas. Tari Landok Alun, yang memiliki arti Landok berarti menari dan Alun berarti berlahan-lahan, sehingga Landok Alun berarti menari dengan perlahan atau menari dengan pelan dan lambat. Tarian ini diciptakan hanya untuk sekedar hiburan rakyat dan tarian





ini ditarikan oleh dua sampai empat orang penari pria. Alun berarti lambat, ruang gerak tarian Landok Alun ini tidak jauh berpindah-pindah.

- c) *Mesekat*, Mesekeat merupakan sebuah tarian yang dimainkan oleh anak-anak dan orang dewasa secara berkeelompok. Posisi pemain duduk berbaris seperti duduk *tawadhuk/ iftirasy* (duduk membaca ta'ahat) dalam salat. Permainan ini menggunakan seorang imam yang disebut dengan *kadhi* atau *syeh* yang menjadi panutan dalam setiap gerakan dan syair secara serentak dan serasi.
- d) *Pelebat*, Merupakan satu kesenian yang biasa digunakan dalam acara perkawinan, yaitu saat penjemputan mempelai laki-laki dari rumah perempuan. Kegiatan ini disebut dengan *nipengembunan*. Kedua belah pihak akan mempersiapkan pemain andalannya dalam memperagakan *pelebat*.
- e) Empuh, Artinya bantuan yang diberikan oleh saudara dekat atau diistilahkan dengan kelompok sukut artinya orang yang punya kerja (saudara kandung atau masih mempunyai pertalian darah dan marga). Bantuan ini terkadang ditentukan dalam musyawarah keluarga, namun terkadang juga tidak ditentukan, sehingga pemberian didasarkan oleh kesadaran masing-masing yang disesuaikan dengan kemampuannya, serta bergantung pula pada jauh dekatnya pertalian kekerabatan yang dimiliki.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya yang ada di daerah suku Alas di namai dengan beberapa istilah, seperti: *Pemamanan, Landok Alun, Mesekat, Pelebat, dan Empuh*. Ditinjau dari sosiolinguistik diketahui bahwa, istilah-istilah tersebut mengacu pada Budaya terdahulu yang masih tetap diestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wartiningih, A. (2011). Sosiolinguistik Sebagai Ilmu Antardisipliner. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 9(1), 218560.
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1).
- Iskandar, D. (2004). Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik madura dan etnik dayak. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 6(2), 119-140.
- Suparlan, P. (2014). Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan. *Antropologi Indonesia*.
- Aneas, M. A., & Sandín, M. P. (2009, January). Intercultural and cross-cultural communication research: Some reflections about culture and qualitative methods. In *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research* (Vol. 10, No. 1).
- Sumarsono. 2004. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Sabda
- Yanti, L. (2016). Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sosiolinguistik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 23-27.
- Dewi, R. (2020). Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao. *JURNAL ILMIAH WAHANA PENDIDIKAN*, 6(3), 432-441.





- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Nababan, P.W.J.1984 Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Lampe, I. (2014). Identitas etnik dalam komunikasi politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3).
- Isaacs, H. R. (1993). *Pemujaan terhadap kelompok etnis: identitas kelompok dan perubahan politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sibarani, B. (2013). Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis. *Jurnal Title*, 1-11.
- Rahamat, N. A. B.2020. Hubungan Status Ras/Etnik Dengan Konsep Kendiri.
- Nasution, V. A., Ayuningtias, N., & Erwani, I. (2019, December). Pemilihan Bahasa pada Remaja Etnis Tionghoa di Medan: Kajian Sociolinguistik. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 2, No. 2).
- Ngalim, A. (2013). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sociolinguistik.
- Kafaabillah, D. (2018). Nama Marga sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnis Arab. *LITERA*, 17(2).
- Wihyanti, R., Subiyantoro, S., & Fadhilah, S. S. (2018). Internalisasi Karakter Nasionalisme dalam Kediversitasan Etnis di Sekolah Dasar Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 79-104.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : kencana.
- Pujileksono Sugeng. 2016. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Intrans Publishing. Malang. 2016.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. ALVABET.
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Erlangga.
- Pujileksono Sugeng. 2016. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Intrans Publishing. Malang. 2016.
- Sauma, A. (2018). Model Komunikasi Antara Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.
- Satori, D., & KOMariah, A. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Raseha, E., Ramdiana, R., & Supadmi, T. (2018). RITUAL ADAT ALAS PEMAMANEN DI DESA BAMBEL KUTACANE KABUPATEN ACEH TENGGARA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 3(4).
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3 ed.). California: Sage Publishing.
- Ralph W. Fasold, *The Sociolinguistics of Society* (Oxford: Basil Blackwell, 1984)